

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kajian Fenomena Seputar Tarian Seblang**

Upacara tarian adat tradisional seblang Olehsari merupakan sebuah tarian yang digambarkan dengan penari yang tidak sadarkan diri yang diadakan dengan adanya ritual, ritual dijalankan oleh seorang remaja yang berusia tiga belas tahun atau seorang wanita berusia lanjut diatas tujuh puluh tahun. Upacara adat tarian seblang merupakan tarian ritual yang paling tua dalam adat masyarakat using. Upacara adat tarian seblang pertama kali muncul pada tahun 1930. Sejarah tarian seblang bersumber dari sanghyang widari dari adat bali dan terus diadopsi oleh masyarakat using setempat menjadi seblang pertama di banyuwangi. Menurut Hasnan (2009) sejarah tarian seblang merupakan sejarah yang sebenarnya masih terikat dengan sejarah blambangan, dimana masyarakat blambangan masih mengikuti kepercayaan lamanya yang berlatar belakang agama hindu. Dalam adat tarian seblang terjadi perjalanan sejarah yang cukup panjang yang membentuk karakter budaya. Menurut Hasnan (2009) ciri khas dari karakteristik yang menonjol adalah “sinkretisme” yaitu adanya penerimaan dan penyerapan budaya masyarakat luar dan diproduksi kembali menjadi budaya “using”.

Dalam tarian seblang memiliki gerak dan gending sebanyak 12 judul, dimana penari seblang akan melakukan Gerakan dalam keadaan tidak sadarkan diri selama hampir 5 jam dengan area pentas yang dipenuhi dengan kepulan asap pedupaan, sidenan, dan alat tabuhan. Penari seblang akan melakukan tarian sesuai dengan giringan pawang, dalam tarian ini akan dilakukan 12 judul yang mengisahkan tentang sejarah tarian yaitu yang pertama gending seblang lukinto, tarian kedua gending podo nonton, tarian ketiga gending kembang menur, tarian keempat gending ugo-ugo, tarian kelima gending pancing, tarian keenam kembang gadung-gending, tarian ketujuh kembang pepe, tarian kedelapan gending sukma ilang, tarian kesembilan gedong ngelamar-ngelamar, tarian kesepuluh gending sekar jenang, tarian kesebelas gending liya-liyu, tarian keduabelas gending emping- emping. Dimana dalam seluruh tarian ini menceritakan tentang sejarah perang puputan bayu.

Dalam tarian seblang memiliki perangkat-perangkat yang membantu persiapan dan pelaksanaan acara, Menurut Hasnan (2009) terdapat perangkat-perangkat yang mendukung tarian seblang, yaitu:

#### **a. Omprong Seblang**

Omprong merupakan mahkota penari yang disebut gandrungan, mahkota dibuat dari bahan alami berupa tumbuhan-tumbuhan yang berada di desa yang terdiri dari bunga-bunga dan dedaunan, dimana omprong tersebut merupakan lambang keberkahan, omprong tersebut akan diperebutkan oleh masyarakat-masyarakat.

#### b. Perangkat Pawang

Upacara adat tarian seblang memiliki nilai spiritual, dengan begitu keberadaan pawang memiliki penugasan khusus yaitu pawang sebagai pengundang, penjamu, perias, pengiring.

#### c. Gamelan, Yogo, dan Sinden

Pementasan tarian seblang diiringi oleh seperangkat gamelan tradisional terdiri dari sepasang kendang, tiga buah sarpn, sepasang gong besar dan kecil. Gamelan sendiri dimainkan oleh empat atau lima orang yogo, yogo merupakan kerabat dekat yang masih sedarah dengan penari seblang. Sinden sendiri merupakan nyanyian dari gending-gending yang harus ditarikan oleh penari seblang

#### d. Sesaji dan Perapen

Sesaji merupakan syarat dalam upacara adat seblang terdiri dari makna dan tujuan yang berbeda-beda, sesaji merupakan bentuk kehati-hatian dalam memanfaatkan sesuatu yang diperoleh dari hasil usaha yang telah dikerjakan, perapen atau perapian merupakan medium tersendiri yang secara khusus dibuat dan diletakkan pada tempat tertentu untuk membuat asap dan aroma tertentu.

Sampai saat ini sudah terdapat 30 orang penari seblang sejak tahun 1930, pada adat tarian seblang dipercaya penari yang mogok tetap harus melakukan ritual tersebut, bagi penari yang mogok untuk menempati pentas, akan dilakukan pentas alami yang menggantikan periode penetasan sebelumnya. Menurut Hasan (2009) Hal ini dilakukan karena masyarakat using mempercayai bahwa penari seblang yang sudah terpilih harus menjalankan wasiat yang telah diberikan dikarenakan adanya kepercayaan bahwa penari yang tidak melaksanakan wasiat akan mengalami kesialan dalam kehidupannya.

Dari hal diatas terlihat bahwa tarian seblang merupakan tarian yang diangkat dari adat blambangan yang memiliki kelekatan pada agama hindu, dimana pada tarian ini ditarikan oleh remaja dan juga lansia. Pada tarian seblang memiliki 12 judul tarian yang akan ditarikan oleh penari selama 5 jam dalam keadaan tidak sadarkan diri. Tarian seblang mempercayai bahwa penari yang tidak melaksanakan ritual atau pentas dapat mengalami kesialan dalam kehidupannya.

## 2.2. Kajian Literatur Seputar Psychological well-being

Kesejahteraan psikologis Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1996) merupakan pengertian dari kata “sejahtera” dan “kesejahteraan”, dimana kata “sejahtera” dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti aman Sentosa dan Makmur yang berarti lepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan lainnya. Sementara itu “kesejahteraan” berarti sejahtera, aman, selamat, tentram, makmur, dan lainnya. Kesejahteraan juga dibedakan menjadi lahiriyah dan fisik dan batiniyah. Tetapi untuk mengukur kesejahteraan batin atau spiritual bukanlah hal yang mudah.

Konsep PWB atau *psychological well-being* digali oleh Ryff singer dalam konteks mengaplikasi dalam kehidupan dan memberikan batasan, tidak hanya pencapaian kebahagiaan tetapi juga sebagai tujuan yang mengarah kepada kesempurnaan. Ryff mencoba untuk mengintegrasikan beberapa teori psikologi yang dianggap berkaitan dengan konsep kesejahteraan psikologis untuk menambah kelengkapannya. Ryff (1989) mendefinisikan *psychology well-being* adalah sebagai sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap positif terhadap dirinya dan juga orang lain, dapat membuat keputusan-keputusan sendiri dan dapat mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, individu memiliki tujuan hidup, dan juga membuat hidup lebih bermakna dan berusaha untuk mengeksplorasi dan mengembangkan diri. Menurut Ryff penelitian kesejahteraan psikologis berawal dengan adanya keyakinan akan Kesehatan yang positif tidak sekedar tidak ada nya penyakit fisik, kesejahteraan psikologis terdiri dari adanya kebutuhan merasa baik secara psikologis dimana Kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhannya kriteria fungsi psikologi positif. Ryff mendefinisikan PWB atau *psychology well-being* sebagai penilaian individu terhadap dirinya yang merupakan penilaian atas pengalaman kehidupannya, penilaian terhadap pengalaman ini dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat kesejahteraan psikologisnya menjadi rendah atau juga berusaha untuk memperbaiki keadaan hidupnya agar kesejahteraan psikologisnya bertambah atau meningkat. Menurut Ryff & Singer (2008) terdapat dua poin dalam *psychology well-being* atau kesejahteraan psikologis yaitu pertama proses pertumbuhan dan pemenuhan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan pada kesejahteraan individu, kedua terdapat eudaimonic atau pengaturan efektif dari sistem fisiologis untuk mencapai sebuah tujuan. Menurut Keyes & Ryff (2002) *psychological well-being* tidak hanya mengenai kepuasan akan hidup dan keseimbangan antara afek positif dan afek negatif, melainkan adanya keterlibatan akan persepsi dari keterlibatan dengan tantangan-tantangan selama hidup.

Dalam PWB atau *psychological well-being* terdapat dimensi-dimensi yang diacu, Menurut Ryff dan Singer (2008) mengembangkan PWB menjadi enam dimensi yang dijabarkan yaitu:

a. *Self-Acceptance* (Penerimaan Diri)

Penerimaan diri pada individu yaitu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri, mau mengakui dan menerima aspek- aspek diri baik dan buruknya, dan bisa menerima masa lalunya secara positif.

b. *Positive Relations with Others* (Hubungan Positif Dengan Orang Lain)

Individu dapat memiliki hubungan yang positif dengan orang lain secara hangat, memuaskan, dan saling percaya. Selalu memperhatikan kesejahteraan orang lain juga menunjukkan empati dan afeksi yang kuat, mempunyai sikap hubungan yang timbal balik, serta saling memberi dan menerima. Sedangkan sebaliknya individu yang kurang baik dalam hubungan positive dengan

orang lain akan terlihat lebih tertutup dan memiliki sedikit hubungan yang dekat dan saling percaya, sangat sulit untuk bersikap hangat dan terbuka, sering merasa terasingkan dan frustrasi dalam hubungan interpersonal, tidak bersedia menyesuaikan diri untuk mempertahankan suatu hubungan yang hangat dengan orang lain

c. *Personal Growth* (Pertumbuhan Pribadi)

Individu yang memiliki pertumbuhan pribadi yang baik ditandai dengan kesadaran akan potensi yang dimilikinya, mempunyai keinginan untuk berkembang, adanya keterbukaan akan pengalaman-pengalaman baru, merasakan kemajuan dari waktu ke waktu, dan berubah dengan cara yang efektif untuk menjadi lebih baik. Dan sebaliknya individu kurang memiliki pertumbuhan pribadi jika mereka merasa mengalami stagnasi, kurang merasa adanya peningkatan dari waktu ke waktu, merasa bosan dan tidak tertarik untuk membentuk sikap atau perilaku baru yang lebih baik.

d. *Purpose in Life* (Tujuan Hidup)

Individu yang memiliki tujuan hidup baik apabila individu memiliki nilai-nilai yang diyakini dapat memberinya arti dan tujuan hidup, memiliki pemahaman yang jelas akan tujuan dan arah hidup yang dijalani, memiliki arah dalam hidupnya, merasakan makna kehidupannya saat ini maupun masa lalunya. Sebaliknya individu yang kurang memiliki tujuan hidup mengalami kesulitan dalam memahami makna hidupnya, tidak dapat melihat tujuan dari kehidupan di masa lalu, serta tidak memiliki keyakinan yang dapat memberikan makna dalam hidup

e. *Environmental Mastery* (Penguasaan Lingkungan)

Individu yang memiliki penguasaan lingkungan yang baik adalah individu yang mampu menguasai dan mengatur lingkungan, mengontrol berbagai kegiatan eksternal yang kompleks menggunakan kesempatan yang ada secara efektif, serta mampu memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang dianut. Individu dikatakan tidak memiliki penguasaan atas lingkungannya apabila individu tersebut mengalami kesulitan dalam mengatur situasi sehari-hari, merasa tidak mampu untuk mengubah atau meningkatkan kualitas di lingkungan sekitar, tidak sadar dan peka terhadap kesempatan yang ada di lingkungan, dan kurang memiliki kontrol terhadap dunia eksternal

f. *Autonomy* (Otonomi)

Individu memiliki otonomi yang baik jika mereka mampu mandiri dan mengarahkan dirinya sendiri, mampu menghadapi tekanan sosial dengan berpikir dan berperilaku dalam beberapa hal, dapat mengatur tingkah laku diri dalam diri, dan mengevaluasi diri nilai-nilai pribadi. Sebaliknya individu yang kurang memiliki otonomi akan memperhatikan pengharapan dan evaluasi dari orang lain, bergantung pada penilaian dan pendapat orang lain dalam mengambil keputusan, serta menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial dalam berpikir dan bertindak laku.

Menurut Ryff dan Singer (2008) ada dua faktor yang terkait dengan *psychology well-being*, yaitu:

a. Faktor Psikososial

Menurut para ahli sosial aspek-aspek *psychological well-being* berhubungan dengan konstruk-konstruk psikologis, yaitu seperti: kepribadian, tujuan pribadi, regulasi emosi, strategi  *coping*, nilai diri atau *value*. Pengalaman hidup seperti beberapa contoh caregiving, perubahan status perkawinan, perubahan status ekonomi, dan trauma disclosure atau trauma membuka diri dapat mempengaruhi *well-being*.

b. Faktor Sosiodemografis

- Jenis kelamin (Gender)

Perbedaan *psychological well-being* laki-laki dan perempuan. Dimana perempuan lebih menonjol dalam dimensi *positive relationship* atau hubungan positif yang bersangkutan dengan orang lain dan dimensi pertumbuhan pribadi yang dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki memiliki dimensi otonomi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

- Usia

Perbedaan *psychological well-being* pada kelompok usia memiliki dan menghadapi tantangan yang berbeda-beda seiring dengan pertumbuhan usia sesuai dengan teori psikologi perkembangan

- Status Sosioekonomi

Gambaran *psychological well-being* menjadi lebih baik pada kelompok yang mempunyai Pendidikan tinggi dan jabatan yang tinggi dalam pekerjaan, terutama pada dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi.

Penelitian PWB atau *psychological well-being* dilakukan karena ingin menilai nilai positif dari Kesehatan mental yang ada didalamnya membuat individu dapat mengidentifikasi apa yang hilang dari hidupnya, sehingga dalam PWB dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis keadaan dimana individu mampu menerima keadaan dirinya secara positif, baik dalam keadaan yang sedang dijalankan sekarang atau saat ini ataupun pengalaman kehidupannya yang dianggap tidak menyenangkan dan menerima semua itu sebagai bagian dari dirinya. Dalam PWB sendiri merupakan konsep yang berkaitan dengan hal-hal yang dirasakan individu mengenai aktivitas-aktivitas dalam kehidupannya dalam kehidupan sehari-hari serta mengarah kepada perasaan-perasaan pribadi akan hal yang dirasakan oleh individu tersebut sesuai dengan pengalaman kehidupannya dan terdapat enam dimensi yang mempengaruhi *psychological well-being* yaitu: *Self Acceptance, Positive Relations with Others, Personal Growth, Purpose in Life, Environmental*

*Mastery*, dan *Autonomy*. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor psikososial dan faktor sosio demografis. Dimana faktor psikososial dipengaruhi oleh konstruk-konstruk psikologis, dan faktor sosio-demografis dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, status ekonomi.

### **2.3. Kajian Literatur Seputar Konsep Remaja**

Masa remaja atau adolescence adalah masa yang sangat penting untuk rentang kehidupan manusia, dimana masa ini merupakan masa transisi atau masa peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut Hurlock (2003) remaja atau adolescence berarti remaja yang “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”, pada zaman purbakala memandang masa remaja dan masa pubertas tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila mampu mengadakan reproduksi. Menurut Santrock (2002) mengatakan bahwa masa remaja merupakan periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan pada biologis, kognitif, dan sosial emosional. Dalam masa remaja secara biologis ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan seks primer dan seks sekunder, sedangkan dalam psikologi ditandai dengan sikap, perasaan, keinginan, dan emosi yang labil dan tidak menentu.

Transisi perkembangan pada masa remaja memiliki artian sebagai perkembangan masa kanak-kanak masih dialami tetapi Sebagian masa kematangan dewasa sudah mencapai hal ini menurut Hurlock (1990). Menurut Hurlock dalam Papalia & Olds (2001) mengatakan bahwa bagian dari masa kanak-kanak antara lain merupakan proses pertumbuhan biologis seperti perkembangan tinggi badan yang bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain merupakan proses kematangan semua organ tubuh fisik reproduksi dan kematangan kognitif yang mampu berpikir secara abstrak. Menurut Harlock (2003) Batasan usia remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan masa remaja akhir bermula pada usia 16 tahun hingga 18 tahun. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang singkat. Secara umum remaja dibagi menjadi tiga fase batasan umur yaitu, fase pertama remaja awal dalam rentang usia 12-15 tahun, fase kedua remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun, dan fase ketiga remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang ditandai dengan perkembangan atau pertumbuhan pesat dalam segala bidang, yang meliputi bidang perubahan fisik yaitu kematangan dari organ reproduksi hingga keoptimalan fungsional organ lainnya, dan juga perkembangan kognitif dimana dalam hal ini menunjukkan cara berpikir remaja, serta pertumbuhan sosial emosional remaja, dan perkembangan lainnya sebagai masa persiapan menuju masa dewasa.

### 2.3.1. Ciri-ciri Masa Remaja

Dalam masa remaja merupakan masa perubahan, pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat pesat yakni baik secara fisik, maupun psikologis, terdapat beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja, menurut Harlock (2003) masa remaja memiliki tujuh ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya dan sesudahnya, yaitu:

a. Masa remaja sebagai periode penting

Pada masa ini remaja mengalami perubahan-perubahan yang akan memberikan dampak langsung pada individu dan hal ini akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada masa ini status remaja belum jelas, keadaan ini akan memberi waktu pada individu untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Pada masa ini perubahan pada emosi akan perubahan tubuh, minat dan pengaruh akan nilai-nilai yang dianut, serta adanya keinginan akan kebebasan

d. Masa remaja sebagai periode mencari identitas diri

Pada masa ini individu berusaha untuk mencari atau usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa pengaruh dirinya dalam masyarakat

e. Masa remaja sebagai periode usia yang menimbulkan kekuatan

Pada masa ini remaja cenderung memiliki sikap yang susah diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik, hal-hal ini membuat banyak orangtua keresahan dan menjadi takut.

f. Masa remaja sebagai periode masa yang realistik

Pada masa ini remaja sering hanya melihat dan memandang kehidupan dengan satu kacamata saja dengan maksud remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana diinginkan dan bukan sebagaimana adanya.

g. Masa remaja sebagai periode ambang masa dewasa

Pada masa ini remaja sering mengalami kebingungan dan kesulitan dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan masa ini remaja sering memberi kesan bahwa mereka sudah dewasa.

Dengan begitu dapat disimpulkan dari teori diatas bahwa ciri-ciri pada masa remaja memiliki periode yang berbeda untuk membedakan periode sebelumnya dan selanjutnya, dalam hal ini ciri-ciri tersebut yaitu masa remaja sebagai periode penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai periode mencari identitas, masa remaja sebagai periode yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai periode masa yang realistik, masa remaja sebagai periode ambang masa dewasa.

### 2.3.2. Tugas perkembangan Masa remaja

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2011) tugas perkembangan pada remaja berusia 11-12 Tahun, yaitu:

- a. Memiliki pola hubungan baru secara matang terhadap lawan jenis dalam tahap usia yang sama sesuai dengan nilai moral yang berlaku di masyarakat
- b. Mencapai peran sosial sesuai dengan jenis kelamin yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku di lingkungan masyarakat
- c. Menerima keadaan tubuh dan organ tubuh sesuai dengan jenis kelaminnya
- d. Penerimaan dan pencapaian akan tingkah laku yang bertanggung jawab ditengah masyarakat
- e. Mencapai kebebasan emosional dari orang dewasa disekitarnya dan mulai menjadi diri sendiri
- f. Mempersiapkan diri dalam pencapaian karir tertentu
- g. Nilai moral dan etika masyarakat dijadikan pedoman dalam bertingkah laku

Hal ini sesuai dengan William kay (dalam Yudrik Jahja, 2011) mengatakan bahwa tugas perkembangan remaja, yaitu:

- a. Penerimaan atas kualitas fisiknya yang beragam
- b. Pencapaian kemandirian emosional dari figur-figur otoritas seperti orangtua
- c. Mengembangkan kualitas berkomunikasi interpersonal juga dapat bergaul dengan teman sebayanya baik itu secara individual maupun berkelompok
- d. Mengikuti manusia lain sebagai *role model* yang dijadikan identitas pribadinya
- e. Penerimaan akan dirinya sendiri dan mempunyai kepercayaan terhadap kemampuan yang dimilikinya
- f. Penguatan terhadap *self-control* atau kemampuan mengendalikan diri dengan nilai-nilai dan prinsip yang berlaku
- g. Mampu meninggalkan reaksi atau sikap kekanak-kanakan.

### 2.4. **Gambaran Psychological Well-being Pada Remaja Penari Seblang**

Selayaknya individu lain pada umumnya remaja yang memiliki kehidupan spiritual dalam bentuk tari seblang juga perlu mencapai kondisi *well-being*. Menurut Ryff (2007) kesejahteraan psikologis pada remaja merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan. Dimana remaja yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya dan berusaha untuk mewujudkan cita-citanya. Menurut Hurlock (2002) bentuk-bentuk dari sikap dan emosi yang dimunculkan oleh remaja pada masanya adalah marah, malu, takut, cemas, cemburu, iri hati, sedih, gembira, rasa kasih sayang, dan keingintahuan yang luas. Menurut Hall (dalam Sarwono 2011) pada masa remaja sendiri adalah masa *sturm und drag* atau masa topan



dan badai, yang berarti masa ini merupakan masa yang dipenuhi dengan emosi dan emosi tersebut dapat meledak jika adanya perbedaan dalam nilai-nilai yang disetujui. Pada masa ini remaja dilihat menyulitkan orangtua atau orang di sekitarnya juga menyulitkan dirinya sendiri, tetapi emosi yang menggebu-gebu pada remaja dapat bermanfaat dalam pencarian identitas dirinya. Tingkah dan laku remaja sangat dikontrol dan dikuasai oleh emosi pada dirinya, hal ini yang menyebabkan banyaknya keunikan yang diberikan oleh remaja. Selayaknya remaja para penari seblang juga memiliki emosi mendasar yang terdapat pada dirinya tetapi hal ini tidak dapat ditunjukkan selayaknya remaja pada umumnya hal ini dikarenakan adanya tuntutan adat yang mengikuti dirinya, hal ini menyebabkan remaja penari seblang tidak dapat mengekspresikan dirinya dan juga akan kesulitan untuk menemukan identitas dirinya.

Hasil penelitian Misero & Hawadi (2012) menemukan bahwa remaja dengan *psychological well-being* yang baik dapat merasakan kesenangan, adanya daya tahan akan stres, dapat memecahkan problem atau permasalahan, dan mempunyai komitmen terhadap kehidupannya. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Megawati (2015) yang menemukan bahwa kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* berhubungan positif dengan perilaku proporsional yaitu dimana kesejahteraan psikologis dapat menimbulkan sikap dan nilai yang dianut oleh individu. Dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* pada remaja dapat dilihat dengan adanya keoptimalan pada seluruh aspek perkembangan remaja dimana hal ini merupakan emosi positif dari perasaan mengenai dirinya, dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya, dan juga adanya keterhubungan secara sosial.

*Psychological well-being* adalah kondisi individu merasa dapat, menerima segala hal dalam dirinya, dan memiliki hubungan yang positif dengan orang lain dan sekitarnya, mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dalam hidupnya. Ryff (1989) mendefinisikan *psychological well-being* adalah sebagai sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap positif terhadap dirinya dan juga orang lain, dapat membuat keputusan-keputusan sendiri dan dapat mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, individu memiliki tujuan hidup, dan juga membuat hidup lebih bermakna dan berusaha untuk mengeksplorasi dan mengembangkan diri. Menurut Evans dan Greenway (2010) pada kesejahteraan psikologis memiliki unsur penting yang dibutuhkan dalam pertumbuhan individu, dengan adanya kesejahteraan psikologi dapat memberikan kekuatan secara penuh pada individu dalam menghadapi tanggung jawab serta pencapaian potensi dalam dirinya. Individu dengan *psychological well-being* yang baik akan memiliki kemampuan untuk menciptakan dan memilih lingkungan sesuai dengan kondisinya saat ini sehingga individu mempunyai kemampuan dalam menanggapi seluruh kejadian yang terjadi pada dirinya yang disebabkan oleh kejadian-kejadian dari lingkungan luar.

Banyaknya keberagaman pada remaja menciptakan keberagaman pencapaian *psychological well-being* pada setiap remaja, dengan begitu dibutuhkan eksplorasi mengenai factor-faktor apa yang berperan dalam kesejahteraan psikologis remaja tersebut. Dengan begitu peneliti ingin melihat gambaran *psychological well-being* para remaja penari ilmu spiritual seblang, hal-hal yang membuat remaja bisa meningkatkan kesejahteraan psikologisnya, dimana mereka tidak memiliki wewenang seperti remaja pada umumnya yang bisa bereksplorasi dan memiliki *freewill* terhadap kehidupannya. Bagaimana mereka menjalankan kehidupan dan pemikirannya untuk masa mendatang.